

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem Pendidikan di Indonesia memiliki tingkat standar kompetensi yang sama antara provinsi yang satu dengan provinsi yang lainnya. Akan tetapi standar kompetensi kelulusan daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda – beda. Standar kompetensi kelulusan yang tercantum didalam Badan Standar Nasional Pendidikan dimana kualifikasi kemampuan kelulusan siswa mencakup tentang ketrampilan, pengetahuan dan sikap. Dengan demikian, untuk menyetarakan standar kompetensi kelulusan disemua daerah pemerintah memerlukan standar pendidikan yaitu dengan mengadakan Ujian Nasional pada jenjang pendidikan di tingkat SMP/MTS dan SMA/MA. Akan tetapi dalam kebijakan pemerintah pada tahun pelajaran 2016/2017 UN pada jenjang SMP/MTs UN diganti UNBK. Hasil UN SMP dilaksanakan untuk mengukur kompetensi siswa dan menjadi salah satu dasar untuk seleksi kejenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu jenjang SMA/MA.

Perbedaan Ujian Nasional (*UN*) dengan Ujian Nasional Berbasis Komputer(*UNBK*) yaitu ruang lingkup pengawasan, jika *UN dan UNBK* dilaksanakan secara nasional (sentralisasi). Perbedaan kedua Dalam *UN dan UNBK* hanya terdapat sistem penerapannya, Ujian Nasional (*UN*) dilaksanakan dengan Paper test sedangkan Ujian Nasional Berbasis Komputer (*UNBK*) dilaksanakan menggunakan komputer. Menurut kemedikbud UN diganti dengan UNBK mampu meningkatkan tingkat berpikir siswa lebih kritis. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

Nomor 104 Tahun 2014, menyatakan bahwa Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada kemampuan berpikir untuk SMP/MTs sama dengan 6 kategori proses berpikir dalam taksonomi Bloom. Anderson & Krathwohl dalam Modul Penyusunan Soal HOTS (2017) mengemukakan bahwa proses berpikir dalam Taksonomi Bloom terdiri atas kemampuan mengetahui, menerapkan, menganalisis, dan mengkreasi. Soal-soal dengan tipe HOTS melatih siswa untuk berpikir dalam level analisis, evaluasi, dan mengkreasi. Menurut Komarudin (2015) untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 diperlukan adanya soal yang berkualitas, soal yang tidak hanya mencakup indikator mengingat, memahami serta aplikasi tetapi juga mencakup tentang analisis dan evaluasi. Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah perlu diperbaiki dengan cara memberikan latihan soal – soal tipe *Higher Order Thinkin Skill (HOTS)* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. UN SMP/MTs ini adalah keberlanjutan yang akan di gunakan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu jenjang SMA/MA. Dengan demikian, siswa seharusnya dilatih untuk berpikir tingkat tinggi dengan cara yang dapat digunakan adalah dengan memberikan komponen soal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada soal UN tingkat SMP/MTS.

Menurut Kemendikbud (2019) kualitas pendidikan di Indonesia dinilai masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2018 yang menunjukkan Indonesia baru bisa menduduki peringkat 74 dari 79 negara. Rata – rata skor pencapaian siswa – siswi Indonesia dari peringkat tertinggi adalah sains dengan peringkat 71, matematika dengan peringkat 73, dan

membaca terendah dengan peringkat 74 dari 79 negara yang evaluasi. Performa Indonesia telah menurun dibandingkan PISA 2015. Soal yang terdapat didalam PISA berupa soal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Habibah (2019) kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sangatlah rendah, kondisi tersebut terjadi karena siswa sering mendapatkan pembelajaran yang berorientasi hanya pada peningkatan kemampuan memahami dan menghafal. Hal tersebut yang disebabkan cara pola berpikir siswa menjadi terhambat dan kurang bisa berkembang. Untuk itu perlunya pembelajaran berkarakter HOTS agar dapat mengembangkan proses berpikir siswa ke level yang lebih tinggi. Kemampuan siswa dalam memahami informasi yang kompleks, teori, analisis, pemecahan masalah, pemakaian alat, prosedur dan melakukan investigasi dari data yang ada sangatlah rendah. Untuk itu Kemendikbud melakukan perubahan sistem dalam pembelajaran dan perubahan itu akan dilakukan pada kurikulum 2013. Dimana siswa mampu berpikir kritis dan penilaian hasil belajar ini lebih menitik beratkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, karena berpikir tingkat tinggi dapat membantu siswa untuk berpikir secara luas tentang materi pelajaran yang diberikan guru (Widana, 2017:1). Kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak hanya membutuhkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi, namun juga membutuhkan karakter kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah. Zaman era globalisasi yang semakin meningkat membuat masyarakat perlu berpikir kritis, kreatif, logis, dan rasional agar

dapat menyaring seluruh informasi yang dapat diperoleh untuk memecahkan masalah terutama dalam hidup bermasyarakat (Sari, 2017). Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan aspek penting dalam pengajaran dan pembelajaran terutama di lembaga pendidikan tinggi. Praktek keterampilan berpikir adalah bagian dari keterampilan generik yang harus dimasukkan dalam semua mata pelajaran teknis. Siswa dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat belajar meningkatkan kinerja mereka dan mengurangi kelemahan siswa. Oleh karena itu kemampuan HOTS siswa yang belajar matematika perlu diketahui, sehingga dapat diatur pembelajaran matematika yang berkualitas, sehingga mengharuskan untuk memanipulasi informasi dan ide-ide yang mengubah makna dan implikasinya (Ahmad et al., 2017)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menilai, pelaksanaan Ujian Nasional (UN) yang penuh drama tahun ini akan menjadi bahan evaluasi. Sehingga, kelemahan dalam sistem ataupun kurikulum pendidikan bisa dibenahi (Kaltimpost, 2018). Salah satunya dia menyinggung soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). HOTS secara sederhana didefinisikan sebagai soal-soal yang memerlukan penalaran lebih tinggi dalam pengerjaannya. Ada sejumlah komponen dalam proses pendidikan, yang berpengaruh terhadap kesiapan siswa menerima soal berstandar HOTS. Beberapa unsur itu antara lain konten soal, metodologi pembelajaran, guru, hingga sarana dan prasarana. Maka dari itu, keluhan yang muncul baik dari peserta ataupun tenaga pendidik akan dijadikan sebagai bahan evaluasi. Kontennya harus benahi, terutama matematika sehingga sesuai dengan keseharian asli siswa di Indonesia. Butuh waktu dalam implementasi HOTS. Pasalnya, belum semua guru dan siswa paham mengenai

hal ini. Hal itu terbukti dari salah satunya, ketakutan siswa bahwa HOTS ini akan membuat nilai mereka jeblok. Padahal, penilaian soal-soal berstandar HOTS ini sama sekali berbeda dari soal ujian sebelumnya yang mayoritas berbentuk pilihan ganda.

Bedasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian tentang kesesuaian butir soal dan seberapa besar presentase soal Ujian Sekolah yang memenuhi HOTS pada tingkat SMP/MTs pada mata pelajaran matematika. Hal ini berupaya agar banyak siswa berlatih berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Soal – Soal Tipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Ujian Nasional (UN) Matematika Sekolah Menengah Pertama Tahun Pelajaran 2018/2019”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah

1. Ujian Nasional tahun 2018/2019 tingkat SMP merupakan salah satu tolak ukur untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.
2. Kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dalam PISA 2018, maka dari itu perlu di tingkatkan soal berkarakter HOTS.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar persentase soal UN SMP pada provinsi Jawa Tengah dan provinsi DIY tahun pelajaran 2018/2019 yang Memenuhi kriteria HOTS ?.

2. Apakah terdapat perbedaan sebaran soal tipe HOTS pada UN SMP tahun pelajaran 2018/2019 pada tingkat provinsi Jawa Tengah dan Provinsi DIY ?

D. Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Soal UN SMP/MTs tahun ajaran 2018/2019 di Jateng dan Jatim
2. Soal brkarakter *higher order thinking skills*(HOTS)
3. Soal yang dianalisis pada tingkat SMP/MTs

E. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah, maka Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis proporsi keberagaman dan kesesuaian butir soal dengan level *Higher Order Thinking Skills*(HOTS) pada soal – soal UN SMP/MTs Tahun Pelajaran 2018/2019 di Jateng dan DIY.
2. Membandingkan persentasemuatan soal HOTS pada UN SMP Provinsi Jateng dan DIY.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari peneliian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharakan dapat mernberikan manfaat bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam kegiatan pembelajaran

matematika. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah kegiatan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan tentang soal berkarakter *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau kemampuan Berpikir Tinggi.
- b. Bagi Guru, dapat membantu guru memberikan referensi untuk menerapkan pembelajaran yang mengacu pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menyusun soal – soal tes yang sesuai dengan kriteria *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).
- c. Bagi siswa, mampu melatih siswa berpikir tingkat tinggi dan Jika melanjutkan ke jenjang tinggi yaitu pada jenjang SMP siswa mampu mengerjakan soal pemecahan masalah.